

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Manajemen Sarana dan Prasarana

##### 1. Pengertian manajemen sarana dan prasarana

Kata manajemen berarti pemimpin, direksi dan pengurus yang diambil dari kata kerja “*manage*” yang berarti mengemudikan, mengurus dan memerintah. Istilah manajemen berasal dari bahasa Italia “*managiere*” yang berarti melatih kuda.<sup>12</sup> Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan).<sup>13</sup> Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur’an seperti firman Allah swt. dalam (QS al-Sajadah/32: 5) yang berbunyi:

*Artinya: “ Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu ”.*<sup>14</sup>

Dari isi kandungan ayat diatas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT, adalah pengatur alam. Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT, dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagi khalifah di bumi maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah SWT yang telah mengatur semua alam raya ini. Manajemen adalah

---

<sup>12</sup> Rusman, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 9.

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 362.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2012), 415.

suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjalin kerjasama, partisipasi, intervensi, dan keterlibatan orang lain dalam mencapai sarana dan tujuan yang telah diterapkan secara efektif.

Mengutip dari pendapat G.R Terry dalam bukunya yang berjudul ” *Principle Of Management*” yang diterjemahkan oleh Mulyono membagi fungsi-fungsi manajemen yaitu menjadi empat fungsi yang lebih sering kali dikenal dengan menggunakan istilah POAC, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).<sup>15</sup> Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya manajemen merupakan suatu proses kegiatan yang berupaya memberdayakan sesuatu yang telah dimiliki agar dapat meraih tujuan yang efektif dan efisien.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil pengertian bahwasannya manajemen merupakan kegiatan mengatur dan mengelola sumber daya yang ada dengan cara bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu agar tercapai tujuan yang efektif dan efisien. Salah satu aspek yang seharusnya mendapatkan perhatian utama dari setiap indikator pendidikan adalah mengenai sarana dan prasarana pendidikan. Pada dasarnya sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan karena kualitas pendidikan bergantung pada kemampuan peserta didik dalam

---

<sup>15</sup> George R. Terry, Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 22.

belajar, hal ini dapat didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai.<sup>16</sup>

Menurut pendapat Joko Susilo menjelaskan bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun penjelasan dari prasarana pendidikan ialah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti: halaman, kebun, tanaman, jalan menuju sekolah.<sup>17</sup> Sarana dan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun belum bisa memenuhi sarana dan prasarana dengan semestinya.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang sarana dan prasarana diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya sarana dan prasarana merupakan komponen dalam proses pembelajaran yang mendukung potensi masing-masing peserta didik disetiap satuan pendidikan baik formal maupun non formal. Mengutip dalam pendapat “Bafadhal” bahwasannya manajemen sarana dan prasarana merupakan proses kerjasama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien. Berdasarkan tersebut dapat difahami bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan

---

<sup>16</sup> Rahayu Oktavia Asy'ari, “Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, (April, 2020), 3.

<sup>17</sup> Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 65.

kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan atau material bagi terselenggaranya proses pendidikan disekolah..<sup>18</sup>

Dalam hubungannya dengan sarana dan prasarana pendidikan Ibrahim Bafadal,<sup>19</sup> mengklasifikannya menjadi beberapa macam sarana dan prasarana pendidikan, yaitu ditinjau dari sudut:

a. Habis tidaknya dipakai

Apabila dari habis tidaknya dipakai ada dua macam sarana dan prasarana pendidikan, yaitu:

1) Sarana pendidikan yang habis dipakai

Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai contohnya adalah kapur tulis yang biasa digunakan oleh seorang guru dan siswa dalam pembelajaran.

2) Sarana pendidikan yang tahan lama

Sarana pendidikan yang tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama. Sebagai contohnya adalah bangku, mesin tulis, atlas, globe dan beberapa peralatan olahraga.

---

<sup>18</sup>George R. Terry, Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 25-26.

<sup>19</sup> Ibrahim Bafadal, *Seri Manajemen Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2003), 2-3.

b. Bergerak tidaknya pada saat digunakan

1) Sarana yang bergerak

Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakainya, seperti contoh lemari arsip sekolah.

2) Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak

Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak adalah semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan. Misalnya ada suatu lembaga pendidikan yang telah memiliki saluran dari PDAM, maka semua peralatan yang berkaitan dengan itu seperti pipanya, relative tidak mudah untuk dipindahkan ketempat-tempat tertentu.

c. Hubungannya dengan proses belajar mengajar

Ada dua jenis sarana pendidikan :

1) Sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, contohnya adalah kapur tulis, dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar.

2) Sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti contoh lemari arsip.

## **2. Fungsi manajemen sarana dan prasarana**

Menurut Sanjaya sarana belajar merupakan segala sesuatu yang mendukung terhadap kelancaran proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana belajar sekolah sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mendukung jalannya proses pembelajaran. Dengan berbagai macam sarana belajar sekolah yang tersedia dan pemanfaatan yang dapat menunjang kegiatan belajar tentunya akan membantu siswa dalam belajar baik di rumah maupun sekolah.<sup>20</sup>

## **3. Prinsip-prinsip manajemen sarana dan prasarana**

Dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan terdapat beberapa prinsip yang perlu di perhatikan agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Adapun prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengelola sarana dan prasarana pendidik di sekolah maupun pondok pesantren, antara lain:

### **a. Prinsip pencapaian tujuan**

Pada dasarnya manajemen sarana dan prasarana sekolah maupun pondok pesantren dilakukan dengan maksud agar semua fasilitas sekolah maupun pondok pesantren dalam keadaan siap pakai.

---

<sup>20</sup> Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Predana Media Group, 2010), 18.

b. Prinsip efisiensi

Dengan prinsip efisiensi berarti bahwa pemakaian semua fasilitas sekolah hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya sehingga bisa mengurangi pemborosan.

c. Prinsip administratif

Dengan prinsip administratif berarti semua perilaku pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di setiap lembaga pendidikan hendaknya selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi, dan pedoman yang telah diberlakukan oleh pemerintah.

d. Prinsip kejelasan tanggung jawab

Di Indonesia tidak sedikit adanya lembaga pendidikan yang begitu besar dan maju, oleh karena besar dan maju tentunya sarana dan prasarana juga sangat banyak sehingga manajemennya pastinya melibatkan banyak orang. Dengan demikian perlu adanya pengorganisasian kerja pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.

e. Prinsip kekohesifan

Dengan prinsip kekohesifan berarti manajemen perlengkapan pendidikan di sekolah maupun pondok pesantren hendaknya terealisasi dalam bentuk proses kerja yang sangat kompak.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Matin & Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo, 2016), 5.

#### 4. Ruang Lingkup Manajemen Sarana dan Prasarana

Dalam melaksanakan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang bermutu harus dikelola dengan baik dan benar, pengelolaan terhadap sarana dan prasarana diantaranya menyangkut hal-hal sebagai berikut:

##### a. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal.<sup>22</sup> Perencanaan sarana dan prasarana merupakan suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan pondok pesantren dalam upaya mensejahterakan kehidupan santri di pondok pesantren.<sup>23</sup> Suatu kegiatan manajemen yang baik tentunya diawali dengan suatu proses perencanaan yang matang dan baik, keefektifan suatu perencanaan sarana dan prasarana sekolah maupun pondok pesantren dapat dinilai atau dilihat dari segi seberapa jauh pengadaannya itu, dan dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana dalam bentuk periode tertentu.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>Rahayu Oktavia Asy'ari, "Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", (April, 2020), 3.

<sup>23</sup> Muhlil Musolin, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, "*Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*", Vol.5, No.2, (Desember, 2019), 157.

<sup>24</sup>Mona Novita, "Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam", *Nur Islam*, Vol. 4, No. 2, (Oktober, 2017), 108.

Menurut pendapat Bafadal mengatakan bahwa proses tahapan perencanaan sarana dan prasarana pendidikan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menampung semua usulan dari pendidik dan tenaga kependidikan tentang kebutuhan sarana dan prasarana.
- 2) Menyusun kebutuhan dan rencana pengadaan sarana dan prasarana dalam kurun waktu tertentu misalnya satu semester, satu tahun, atau lima tahun.
- 3) Memadukan rencana kebutuhan dengan sarana dan prasarana yang sudah ada.
- 4) Memadukan rencana/kebutuhan sarana dan prasarana dengan kemampuan financial untuk pengadaannya.
- 5) Membuat skala prioritas pengadaan sarana dan prasarana
- 6) Penetapan rencana.<sup>25</sup>

Hasil perencanaan akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan dan pengendalian, bahkan penilaian untuk perbaikan selanjutnya. Oleh karena itu perencanaan sarana dan prasarana harus dilakukan dengan baik dengan memperhatikan persyaratan dari perencanaan yang baik.

---

<sup>25</sup> Rusydi Ananda, Oda Kinata Banurea, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2017), 29-30.

#### b. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan

Menurut pendapat Ibrahim Bafadal menjelaskan bahwasannya pengadaan merupakan serangkaian kegiatan berbagai jenis sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>26</sup> Dalam konteks pendidikan pengadaan merupakan segala kegiatan yang dilakukan dengan cara menyediakan semua keperluan barang atau jasa berdasarkan hasil perencanaan dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien.<sup>27</sup>

Kegiatan pengadaan merupakan langkah selanjutnya setelah melaksanakan perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren, dan pengadaan juga suatu langkah kebutuhan sarana dan prasarana yang dapat mendukung berjalannya program pondok pesantren.<sup>28</sup> Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan biasanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan pendidikan dan program lembaga pendidikan, menggantikan barang-barang yang rusak, hilang, dihapuskan atau sebab-sebab lain yang dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>26</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) 60.

<sup>27</sup> Agus Salim Salabi, *Pelaksanaan Manajemen Sarana dan Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Santri Pesantren Modern Az-Zahrah Bireuen*, *TESIS UIN Sumetare Utara*, (Medan, 2013), 33.

<sup>28</sup> Muhlil Musolin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo*, 157.

Pada dasarnya kegiatan pengadaan tersebut merupakan kegiatan untuk mendatangkan sarana dan prasarana pendidikan dalam rangka menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran.<sup>29</sup> Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk kegiatan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, beberapa cara yang dimaksud sebagai berikut:

1) Pembelian

Pembelian merupakan cara umum yang dilakukan oleh sekolah, pembelian merupakan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan dengan cara sekolah menyerahkan sejumlah uang kepada penjual untuk memperoleh sarana dan prasarana sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

2) Produksi sendiri

Untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah tidak harus membeli, jika memungkinkan produksi sendiri sebaiknya memproduksi sendiri. Produksi sendiri merupakan cara pemenuhan kebutuhan sekolah melalui pembuatan sendiri baik sekolah, guru siswa, ataupun karyawan. Cara ini efektif jika dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang

---

<sup>29</sup>Tubagus Djaber Ebeng Ellong, "Manajemen Sarana dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam IQRA'*, Vol. 11 No. 1, 7.

sifatnya ringan seperti alat peraga, media pembelajaran, hiasan sekolah, buku sekolah, dan lain-lain.

### 3) Penyewaan

Penyewaan adalah cara pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan dengan jalan memanfaatkan sementara barang milik pihak lain untuk kepentingan sekolah dan sekolah membayarnya berdasarkan perjanjian sewa-menyewa.

### 4) Pendaaurulangan

Pendaaurulangan merupakan cara pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan dengan jalan memanfaatkan barang bekas agar dapat digunakan untuk kepentingan sekolah.

### 5) Rekondisi/Rehabilitasi

Rekondisi atau perbaikan sekolah merupakan cara pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan yang telah mengalami kerusakan. Perbaikan dapat dilakukan melalui penggantian bagian-bagian yang telah rusak sehingga sarana dan prasarana yang rusak dapat digunakan kembali sebagaimana mestinya.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),60-63.

Pengadaan sarana dan prasarana disesuaikan dengan dana yang dimiliki oleh sekolah jika sarana dan prasarana dalam pengadaannya membutuhkan dana yang tidak begitu besar dan dana sekolah masih bisa mencukupinya maka akan segera direalisasikan tetapi jika sarana dan prasarana yang dibutuhkan membutuhkan dana yang besar maka pengadaan sarana dan prasarana tersebut ditunda dahulu sampai dana yang dibutuhkan sudah dimiliki sekolah.<sup>31</sup> Kebutuhan sarana dan prasarana dapat berkaitan dengan jenis dan spesifikasi, jumlah, waktu, tempat, dan harga serta sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.

c. Penggunaan sarana dan prasarana pendidikan

Penggunaan dapat dikatakan sebagai kegiatan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung proses pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan Menurut pendapat Slamto<sup>32</sup> mendefinisikan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana merupakan salah satu syarat keberhasilan belajar adalah “bahwa belajar memerlukan sarana yang cukup”, sarana atau fasilitas belajar yang menunjang kegiatan belajar siswa dapat bermacam-macam bentuknya. Penggunaan sarana dan prasarana juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu penggunaan barang habis pakai dan penggunaan barang yang tidak habis pakai. Tim dosen

---

<sup>31</sup> Hendrik Prastiawan, “Pengadaan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana di SD Insan Mulya Kota Baru Driyorejo Gresik”, Universitas Negeri Surabaya, 4.

<sup>32</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 58.

jurusan administrasi pendidikan menguraikan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan sarana dan prasarana pendidikan, diantaranya<sup>33</sup>:

- 1) Penyusunan jadwal penggunaan harus dihindari dengan benturan kelompok lainnya.
- 2) Hendaklah kegiatan-kegiatan pokok sekolah merupakan prioritas utama.
- 3) Waktu/ jadwal penggunaan hendaknya diajukan pada awal tahun ajaran.
- 4) Penugasan atau penunjukkan personal sesuai dengan keahlian pada bidangnya, misalnya: petugas laboratorium, perpustakaan, operator komputer dan sebagainya.
- 5) Penjadwalan dalam penggunaan sarana dan prasarana sekolah antara lain kegiatan intra kurikuler dengan ekstra kurikuler harus jelas.

Menurut pendapat Ibrahim Bafadal bahwa seorang pendidik hendaknya menyesuaikan dengan sarana pembelajaran dengan faktor-faktor yang dihadapi, seperti tujuan apakah yang hendak dicapai, media apa yang tersedia, pendidik mana yang akan menggunakannya, dan peserta didik mana yang akan dihadapi.

---

<sup>33</sup> Ahmad Mugni Almarogi & Rofvini, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran" *Journal Of Special Education*, Vol.VI, No.2, (Agustus, 2020), 85.

Faktor lain yang hendaknya dipertimbangkan dalam sarana pembelajaran adalah kesesuaian dengan ruang dan waktu.<sup>34</sup>

d. Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan

1) Pengertian pemeliharaan sarana dan prasarana

Pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan untuk melaksanakan pengurusan dan pengaturan sarana dan prasarana agar selalu dalam keadaan baik dan siap digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan.<sup>35</sup> Pemeliharaan disini itu mencakup segala daya upaya yang terus menerus mengusahakan agar sarana dan prasarana tetap dalam keadaan baik dan aman. Kegiatan tersebut dimulai dari pemakaian barang yaitu dengan cara hati-hati dalam menggunakannya, dan pemeliharaan yang bersifat khusus harus dilakukan oleh petugas yang mempunyai keahlian dan sesuai dengan jenis barang yang dimaksud.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar: Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 56.

<sup>35</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 42.

<sup>36</sup> Nusi Nurstalis, Tatang Ibrahim, dkk. "Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di SMP Islam Cendekia Cianjur", *Jurnal Isema*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2021), 7.

## 2) Tujuan pemeliharaan

Tujuan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan antara lain:

- a) Untuk mengoptimalkan usia pakai peralatan, hal ini sangat penting terutama dilihat dari aspek biaya karena untuk membeli suatu peralatan akan jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan merawat bagian dari peralatan tersebut.
- b) Untuk menjamin kesiapan operasional peralatan untuk mendukung kelancaran pekerjaan sehingga diperoleh hasil yang optimal.
- c) Untuk menjamin ketersediaan peralatan yang diperlukan melalui pengecekan secara rutin dan teratur.<sup>37</sup>

## 3) Manfaat pemeliharaan sarana dan prasarana

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:

- a) Jika peralatan dipelihara dengan baik, umumnya akan awet yang berarti tidak perlu mengadakan pergantian dalam waktu yang singkat.

---

<sup>37</sup> Suharsimi, Arikunto, *Organisasi dan Administrasi: Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1992), 92

- b) Pemeliharaan yang baik mengakibatkan jarang terjadi kerusakan yang berarti biaya perbaikan dapat ditekan seminim mungkin.
- c) Dengan adanya pemeliharaan yang baik, maka akan lebih terkontrol sehingga menghindari kehilangan.
- d) Pemeliharaan yang baik akan memberikan hasil kerja yang baik.<sup>38</sup>

d. Bentuk-bentuk pemeliharaan sarana dan prasarana

Adapun upaya dalam pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan diantaranya yakni.

- 1) Pemeliharaan sarana dan prasarana berdasarkan kurun waktu

Upaya pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan menurut ukuran waktu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: 1) Pemeliharaan sehari-hari, pemeliharaan ini bisa dilakukan setiap hari (setiap akan atau sesudah memakai). Dengan tujuan agar sarana dan prasarana tersebut siap, aman, dan nyaman dipakai. Seperti contoh menyapu lantai. 2) Pemeliharaan secara berkala, dapat dilakukan secara berkala atau dalam jangka waktu tertentu sesuai

---

<sup>38</sup> Matin, Nurhattai Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 92.

petunjuk penggunaannya seperti contoh pengecatan pada tembok, pintu, dan jendela.

- 2) Pemeliharaan berdasarkan umur penggunaan barang. Upata pemeliharaan berdasarkan umur penggunaan barang dapat dilihat dari dua aspek yaitu usia barang secara fisik dan usia barang secara administratif. 1) Usia barang secara fisik, setiap barang terutama barang elektronik atau mesin mempunyai batas waktu tertentu dalam penggunaannya. 2) Usia barang secara administratif, dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari jarang ditemui barang yang keadaannya secara fisik telah 0%, sebab kalau terjadi hal yang demikian jelas telah mengganggu kelancaran kegiatan dalam organisasi. Oleh karena itu barang yang kapasitasnya lebih kurang 50% sudah diusulkan untuk dihapus, karena hanya mempersempit ruangan saja dan biaya perawatannya juga akan lebih besar.<sup>39</sup>
- 3) Pemeliharaan sarana dan prasarana menurut keadaan barang, pemeliharaan berdasarkan pengguna barang adalah bahwa barang-barang yang dimiliki organisasi atau dimiliki sekolah harus digunakan sesuai dengan

---

<sup>39</sup> Ibid, 96.

fungsinya sehingga dapat mengurangi kerusakan barang tersebut.

Disamping adanya pemeliharaan sarana dan prasarana biasanya terdapat penghapusan, definisi dari penghapusan sarana dan prasarana adalah kegiatan peniadaan barang-barang milik lembaga dari daftar yang ada berdasarkan peraturan perundang-undangan dan dari pedoman yang berlaku. Penghapusan sarana dan prasarana secara operasional merupakan proses kegiatan yang bertujuan untuk menghilangkan dan mengeluarkan sarana dan prasarana dari data inventaris karena sudah dianggap tidak berfungsi lagi sebagaimana yang diharapkan terutama untuk kepentingan pembelajaran di sekolah.<sup>40</sup>

## **B. Mutu Pembelajaran**

### **1. Pengertian Mutu Pembelajaran**

Menurut pendapat Juran mutu adalah kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi kepuasan pelanggan, kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama yaitu teknologi, psikologis, waktu, kontraktuan (adanya jaminan), etika/sopan santun. Mutu (kualitas) meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan, mutu mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan, mutu merupakan kondisi yang selalu

---

<sup>40</sup> Minarti Sri, *Manajemen Sekolah Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 272.

berubah.<sup>41</sup> Mutu dalam bidang pendidikan meliputi mutu input, output dan outcomes. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses, proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan). Output pendidikan dikatakan bermutu jika hasil belajar akademik maupun non akademik siswa tinggi.<sup>42</sup>

Oemar Hamalik berpendapat bahwasannya pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.<sup>43</sup> Penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang berlangsung antara guru dan siswa sehingga terjadi tingkah laku ke arah yang lebih baik, yang tersusun juga meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.

Penafsiran pembelajaran sendiri bisa dimaksud selaku pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain ataupun membuat sesuatu untuk dikerjakan orang lain yang berbentuk peningkatan minat, perhatian, kesenangan dan latar belakang peserta didik untuk peningkatan kualitas peserta didik dan menuju kepada pengembangan style hidup pada mendatang. Perencanaan pembelajaran disini juga perlu diperhatikan pada

---

<sup>41</sup> Yusuf Umar, *Manajemen Pendidikan Madrasah Bermutu*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2016), 6.

<sup>42</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2006), 410.

<sup>43</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 100.

sebuah lembaga pondok pesantren, karena perencanaan akan mempengaruhi kualitas lulusan. Menurut PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 20 disebutkan:

“Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode-metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Adapun unsur-unsur didalam pondok pesantren yaitu: kyai atau ustad sebagai pengajar, santri sebagai subjek yang belajar, masjid sebagai tempat ibadah sekaligus ruang belajar, dan kitab sebagai rujukan materi pelajaran. Setiap pondok pesantren memiliki ciri khas masing-masing seperti adanya hubungan yang akrab antara kyai, gus dan ningnya , ustadz dan ustadzahnya dengan para santri-santrinya. Kepatuhan, ketaatan, dan penghormatan santri terhadap kyai, gus, ning, ustadz dan ustadzahnya ini dapat terjaga, karena salah satu adab dalam mencari ilmu.<sup>44</sup>

## 2. Tujuan Mutu Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan titik awal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga baik arti maupun jenis perlu dipahami betul oleh setiap guru maupun calon guru. Tujuan pembelajaran juga komponen paling utama yang harus dirumuskan oleh guru dalam pembelajaran, karena merupakan sasaran dari proses pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu tujuan komponen paling pertama dan utama.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Deviana Ika M, M. Huda A.Y, dkk. “Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren”, *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 1, No, 1, (November, 2016), 3-4.

<sup>45</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 60.

### 3. Konsep Mutu Pembelajaran

Juran mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian bagi pengguna (*fitness for use*), ini mengartikan bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Juran memperkenalkan proses pengembangan mutu atau yang biasa dikenal dengan istilah *Juran trilogy Managing quality makes extensive use of three such managerial processes*:

- a. *Quality planning*
- b. *Quality control*
- c. *Quality improvement*

Bahwa proses dalam mencapai mutu atau kualitas menurut Juran meliputi tiga tahapan diantaranya perencanaan mutu, pengendalian mutu, dan peningkatan mutu.<sup>46</sup> Secara umum, aspek mutu dalam pendidikan mengacu proses belajar dan pembelajaran dan hasil belajar (*learning outcomes*). Pada titik ini, lembaga pendidikan Islam perlu menunjukkan eksistensinya, bila tolak ukur kualitas merujuk pada proses pendidikan maka lembaga pendidikan Islam dituntut mampu memperbaiki kualitas pendidikannya mulai dari tingkatan Madrasah Diniyah, Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), STAIN/IAIN/UIN.

---

<sup>46</sup> Samsul Hadi, "Model Pengembangan Mutu di Lembaga Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol.2, No.3, (Desember, 2020), 324-325.

Acuan utama adalah Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan sebagai kriteria minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan dan penyelenggara pendidikan. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas:

- 1) Standar kompetensi lulusan
- 2) Standar isi
- 3) Standar proses
- 4) Standar penilaian
- 5) Standar pendidik dan Tenaga kependidikan
- 6) Standar pengelolaan
- 7) Standar sarana dan prasarana
- 8) Standar pembiayaan

#### **4. Peningkatan Mutu Pembelajaran**

Membicarakan mutu pendidikan artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan/strategi pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan lulusan yang baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan hal yang harus diperhatikan yakni mengenai komponen-komponen yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran salah satunya seperti sarana dan prasarana pendidikan. Dalam realitanya mutu pendidikan pesantren dapat dilihat dari berbagai pendekatan diantaranya:<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Mohammad Makinuddin, "Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 02, (Agustus, 2019), 5-15.

a. Pendekatan Transeden (*Transenden Approach*)

Mutu dalam pendidikan dapat dirasakan atau diketahui tetapi sulit didefinisikan dan dioperasionalkan, mutu pendidikan pesantren terkadang dipandang dengan pendekatan oleh sebagian stakeholder atau masyarakat. Kebanyakan masyarakat memilih lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat pendidikan putra putrinya dalam mencari ilmu dan penuh keberkahan, sekaligus dapat terjaga dari segala hal yang berbahaya didunia luar sana.

b. Pendekatan Berbasis Standar (*Product Based Approach*)

Pendekatan ini menganggap mutu sebagai karakteristik atau atribut yang dapat dikuantifasikan dan dapat diukur., perbedaan dalam mutu mencerminkan perbedaan dalam jumlah beberapa unsur atau atribut yang dimiliki produk. Mutu pendidikan pesantren sering kali dipandang dari sudut pendekatan tersebut, semakin banyak jumlah santri pada lembaga pesantren semakin bermutu pendidikan pesantren tersebut.

c. Pendekatan Berbasis Pengguna (*User Based Approach*)

Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa mutu tergantung pada orang yang memandangnya, dan produk yang paling memuaskan preferensi seseorang misalnya (*perceived quality*), merupakan produk bermutu yang paling tinggi. Mutu pendidikan pesantren juga dapat dilakukan dengan pendekatan ini, dimana masing-masing orang memiliki perspektif dan orientasi.

Dengan manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan lembaga atau sekolah yang bersih, rapih, indah dan kondisi yang menyenangkan sehingga perlu dikelola dengan baik.<sup>48</sup> Mutu pendidikan pesantren juga dapat berkembang dan meningkat jika salah satu komponennya sudah dapat terpenuhi seperti adanya sarana dan prasarana yang memadai. Apabila ada beberapa sarana dan prasarana yang disediakan kurang maka dapat mempengaruhi minat para santri untuk mengikuti proses pembelajaran, dan jika mereka minat mengikuti pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar dengan itu lembaga pendidikan pondok pesantren dapat meningkatkan mutu pembelajaran dengan adanya keberadaan sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap sesuai kebutuhan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Ahmad Mugni Almarogi & Rofvini, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran", *Journal Of Special Education*, Vol.VI No.2, (Agustus 2020), 77.

<sup>49</sup> Dayang Muniarti, Endang Purwaningsih, dkk, "*Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Ekonomi SMA Negeri Sungai Ambawang*". FKIP UNTAN, 3-4.